

Kesulitan Belajar Membaca Anak Disgrafia Pada Siswa Kelas II UPT SPF SD Negeri Mannuruki

Widia Ayu Lestari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

E-mail : ayulestariwidia177@gmail.com

Ummu Khaltsum

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

E-mail : ummukhaltsum@unismuh.ac.id

Andi Syamsul Alam

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

E-mail : auva8283@gmail.com

Abstract: *the main problem in this study is how the learning difficulties of children doing tutoring for Grade II students have difficulty reading in UPT SPF SD Negeri Mannuruki Kec.Tamalate Makassar City. This study aims to know the difficulty of the implementation of learning to Read Indonesian language learning students UPT SPF SD Negeri mannuruki Kec. Tamalate Makassar City. This type of research is a qualitative study to describe the implementation of the difficulty of learning to read students in Indonesian learning class II UPT SPF SD Negeri Mannuruki. The research procedure includes a sample of students in this study were second grade students with a total of 27 students. Data collection techniques were conducted by interviews, documentation and questionnaires. The collected Data were analyzed qualitatively. The results of qualitative research showed that the results of the test data analysis of reading learning difficulties obtained through the rubric of student learning difficulties in reading ability that there are 2 students (15%) who have difficulty reading while (84%) who do not have difficulty reading.in general, the factors that become learning difficulties for Class II students of UPT SPF SD Negeri Mannuruki in Reading are classified into two factors, namely factors contained within the student or externally. Based on the results of the study, it can be concluded that the factors causing the difficulty of Grade II students UPT SPF SD Negeri Mannuruki in reading difficulties are: physical factors, psychological, socio-economic factors and factors that are not appropriate education providers*

Keywords: *Reading Difficulty, Reading Difficulty Factors, Elementary School*

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kesulitan belajar anak melakukan bimbingan belajar bagi siswa kelas II mengalami kesulitan membaca di UPT SPF SD Negeri Mannuruki Kec.Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan pelaksanaan belajar membaca siswa pembelajaran bahasa Indonesia UPT SPF SD Negeri mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan kesulitan belajar membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas II UPT SPF SD Negeri Mannuruki. Prosedur penelitian meliputi Sampel penelitian siswa pada ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan angket. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa hasil data pengujian analisis kesulitan belajar membaca diperoleh melalui rubric kesulitan belajar siswa dalam kemampuan membaca yang terdapat 2 orang siswa (15%) yang mengalami kesulitan membaca sedangkan (84%) yang tidak mengalami kesulitan membaca.secara umum faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa kelas II UPT SPF SD Negeri Mannuruki dalam membaca diklasifikasikan pada dua faktor yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri siswa atau eksternal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor penyebab kesulitan siswa kelas II UPT SPF SD Negeri Mannuruki dalam kesulitan membaca yaitu: faktor fisik, psikologis, faktor sosial ekonomi dan faktor penyelenggara pendidikan yang kurang tepat

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Faktor Kesulitan Membaca, SD

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perbuatan manusia pendidikan muncul dari hubungan antara orang dewasa, dan antara mereka yang belum matang satu kesatuan hidup. Perilaku pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan ini membuat orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang dicapai melalui tindakan atau perbuatan.

Menurut pendapat Devi (2022:159) menyatakan bahwa anak kesulitan belajar tidak mendapat pengasuhan khusus, memerlukan layanan pengasuhan khusus yang akan mengalami kemajuan dan akan memperoleh keberhasilan yang mendalam. Peran dan tugas pengajar secara operasional pada sekolah dasar menjadi guru keliru salah satunya yaitu, menaruh bimbingan buat anak didiknya, tetapi sayangnya pendidik yang belum tahu siapa saja anak yang mengalami kesulitan belajar.

Hal ini ditegaskan Wulandari (2020:85) menyatakan bahwa sebagian pendidik atau pengajar yang setiap harinya beranjak pada proses pendidikan, cenderung dalam tahu anak didik mengalami kesulitan belajar. Memahami anak yang mengalami kesulitan belajar memang hal tidak mudah. Sholeh (2016:94) menyebutkan bahwa ketidak pahaman tentang kesulitan belajar inilah salah satunya karena belum adanya penelitian yang lebih bertenaga dan spesifik, sebagai akibatnya kekeliruan konsep dan pemahaman anak kesulitan belajar. Kajian mengenai anak berkesulitan belajar masih belum berkembang secara luas misalnya penyadang kesulitan belajar lainnya.

Menurut Wulandari (2019:73). Hal ini adalah suatu tugas disemua kalangan, terutama buat ahli pendidikan. Untuk membahas lebih lanjut tentang kesulitan belajar yang terjadi dalam peserta didik. Namun bagaimanapun situasinya, guru diharapkan menjadi salah satu komponen terpenting dari system pendidikan, yang mampu memberi nasihat kepada siswa tentang kondisi dan kebutuhn tertentu. Sesuai dengan kewajiban pendidik menurut UU -14 Tahun 2005 tentang Guru, guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya ialah, pendidikan, pengajaran, supervisi, pelatihan dan evaluasi. Pendidikan anak usia dini, siswa melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Kecuali, anak yang termasuk dengan ketidak mampuan belajar, berhak konseling dari pendidik.

Bimbingan merupakan salah satu keterampilan profesional dasar guru dalam proses belajar mengajar. dukungan dan bimbingan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan dan dapat memilih teknik yang tepat untuk membantu

siswanya. Menurut Erviana (2014) menyatakan salah satu kompetensi dari pedagogik adalah membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran kepribadian, bakat, minat, dan karir. Guru sebagai penyandang profesi pendidikan memiliki tugas untuk memberikan bimbingan kepada seluruh siswanya. Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan baik dibidang akademik maupun non akademik. Kasus gangguan berbicara dapat dikenali dari perilaku siswa yang jarang bicara di kelas, tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan temannya.

Gangguan konsentrasi diketahui dari beberapa hal berikut; cenderung berperilaku hiperaktif, memori daya ingatnya rendah, dan kesulitan dalam memahami semua mata pelajaran. Kesulitan belajar memaca mampu dikenali dari perilakunya antara lain: memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbatas saat membaca, intonasi suara kurang jelas. Diketahui masih ada 3 perkara anak didik yang diduga mengalami kesulitan belajar menggunakan jenis kesulitan belajar yang berbeda, yakni gangguan membaca, konsentrasi, dan kesulitan belajar membaca. Kasus gangguan membaca bisa dikenali berdasarkan pelaksanaan anak didik yang tidak dapat lancar membaca pada kelas, tidak aktif pada proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan pada saat berkomunikasi dengan temannya.

Gangguan konsentrasi diketahui berdasarkan beberapa hal berikut; cenderung berperilaku hiperaktif, memori daya ingatnya rendah, dan kesulitan pada tahu seluruh mata pelajaran. Kesulitan belajar membaca sanggup dikenali berdasarkan perilakunya antara lain: mempunyai respon yang lambat pada saat membaca, misalnya terbata-bata dalam membaca, intonasi bunyi kurang jelas, memakai indera tunjuk (jari) tidak memahami istilah peristilah yang dibacanya, mengalami aneka macam kekeliruan waktu membaca contohnya kosa kata "d" menjadi "b", istilah "mengganggu" menjadi "mengagu", dan goresan pena yang dibuatnya kurang bisa terbaca dengan baik. Dari tiga permasalahan belajar di atas, peneliti tertarik untuk membuat dan memfokuskan penelitian dalam kesulitan belajar membaca. Alasan peneliti tertarik dalam permasalahan diatas karena membaca adalah hal krusial bagi anak didik buat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Alim memaparkan bahwa kemampuan membaca adalah dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang wajib dipelajari anak sekolah. Kesulitan membaca dalam kelas awal akan berdampak dalam kesulitan belajar selanjutnya. Dengan keterbatasan yang dimiliki anak kesulitan belajar membaca, pengajar berusaha supaya potensi yang dimiliki anak didik bisa berkembang optimal.

Berdasarkan wawancara, peneliti menanyakan kepada guru antara lain memberikan motivasi dan bimbingan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Guru juga

melakukan bimbingan waktu proses belajar berlangsung menggunakan cara mengulang kembali materi yang sebelumnya. Agar tidak tertinggal pada pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, contohnya setiap akan pergantian materi, pengajar selalu mengingatkan kembali materi yang sebelumnya. Meskipun upaya tersebut dilakukan oleh guru, namun guru mengeluh kesulitan pada membimbing anak disgrafia, karena kurangnya pengetahuan dan penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui letak kesulitan serta faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat belajar, sehingga guru dapat melakukan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ini. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan masalah-masalah kesulitan belajar, sehingga siswa sulit dalam menyelesaikan soal-soal, serta memahami pembelajaran yang diberikan guru. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul, “Kesulitan Belajar Anak Disgrafia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II dalam Menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar siswa UPT SPF SD Negeri Mannuruki”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Negeri Mannuruki Kabupaten Makassar. Sekolah tersebut berlokasi dibagian dusun Mannuruki waktu penelitian diperkirakan lebih 2 bulan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif ini makna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Penelitian dilakukan dalam 3 tahap yang dilakukan selama 2 bulan lebih dalam proses penelitian tersebut guru merupakan pendekatan deskriptif berupa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik probability yaitu random sampling . menurut riduwan (2015:12), random sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strat (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Tes yang disusun dalam penelitian ini diuji cobakan pada sekelompok subjek dengan tujuan (1) uji reliabilitas alat tes (2) uji korelasi membaca dan pemahaman (3) uji kecepatan baca dan pemahaman siswa kelas II (4) uji test pemahaman membaca siswa.

Pada penelitian kualitatif, analisis data yang akan dilakukan dari proses pengumpulan data hingga selesai. Peneliti kualitatif berdasarkan dari sebuah asumsi bahwa realitas serta

fenomena yang terjadi. Didalam penelitian kualitatif teknis analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Sudirman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dan pengumpulan data akan lebih fokuskan pada proses ditempat. Miles (2013:92) mengusulkan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara aktif dan terus dilakukan hingga sampai kapan pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui rubrik kesulitan belajar siswa dalam kemampuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran dalam membaca

Terdapat 2 orang siswa (15%) yang mengalami kesulitan kelancaran dalam membaca, sedangkan 25 orang siswa (84%) yang tidak mengalami kesulitan kejelasan suara dalam membaca.

2. Memahami kalimat ketika membaca

Terdapat 2 orang siswa (15%) yang mengalami kesulitan kelancaran dalam membaca, sedangkan 25 orang siswa (84%) yang tidak mengalami kesulitan kejelasan suara dalam membaca.

3. Kejelasan suara dalam membaca

Terdapat 1 orang siswa (10%) yang mengalami kesulitan dalam kejelasan suara dalam membaca, sedangkan 26 orang siswa (84%) yang tidak mengalami kesulitan kejelasan suara dalam membaca.

4. Sulit mengenal huruf

Terdapat 1 orang siswa yang sulit mengenal huruf bahkan belum tau sama sekali yaitu atas nama N

5. Sering tertukar kata

Terdapat 2 orang siswa yang sering sekali tertukar kata saat membaca contohnya, ketika membaca misalnya, batu-buta na sebut dalam tabel, padat-dapat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui, observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi berupa hasil tes yang di ikuti 27 siswa serta hasil kemampuan membaca siswa kelas 2 SD Negeri Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. Ternyata secara keseluruhan kesulitan siswa dalam kemampuan membaca dapat menjadi 5 tipe kesulitan dalam membaca sebagai berikut:

1. Hasil yang pertama yaitu kelancaran dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran saat guru melakukan proses pembelajaran membaca hanya sebagian siswa siswa yang lancar dalam membacanya. Selain itu dari hasil tes siswa terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca atau kelancaran dalam membaca. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang tidak lancar membaca.

Sedangkan berdasarkan kemampuan membaca melalui pedoman rubrik terdapat 15% siswa kurang lancar dalam membaca mereka masih membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua siswa dalam menyambungkan kata atau kalimat dalam teks bacaan, seperti halnya siswa lainnya ada yang lancar dan cepat menyambungkan kalimat yang mereka baca dengan cepat.

2. Hasil yang kedua yaitu memahami kalimat ketika membaca. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran membaca menunjukkan ketika siswa melakukan kegiatan proses membaca, siswa mengalami kesulitan memahami kalimat teks bacaan yang mereka baca teks bacaan tanpa memahami ini teks bacaan yang mereka baca.

Berdasarkan hasil teks terdapat 2 orang siswa yang termasuk dalam kelompok tipe ini hal tersebut terlihat dari beberapa jawaban siswa yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami kalimat teks bacaan.

Faktor yang mempengaruhi pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman kalimat berada pada kreatifitas guru dalam mengajar membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan lemahnya intelegensi siswa yang membuat ia lama dalam memahami pembelajaran. Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran dan lebih memperhatikan siswa yang mengalami kelemahan dan pemahaman.

Hasil yang kedua yaitu kejelasan suara dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran terdapat 2 orang siswa yang kurang jelas dalam membaca. Mereka membaca seperti orang yang yang mendengung tidak begitu jelas terdengar masih seperti orang yang malu-malu untuk berbicara atau membaca.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengalami kesulitan tipe ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa takut menyuarakan teks bacaan yang dibaca, didalam kelas pun ia tidak begitu banyak bicara atau kurangnya komunikasi antara siswa.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan kejelasan suara ini adalah kurangnya motivasi atau dorongan yang dialami siswa. Kurangnya dorongan atau adanya ejekan dari teman sekelasnya pun membuat siswa menjadi tidak percaya diri. Siswa yang malu dan kurangnya percaya diri dari dalam diri mereka harus selalu diberikan dorongan agar ia

dapat membaca dengan suara yang jelas, tidak malu-malu lagi, dorongan berupa hadiah atau pujian.

Hasil keempat sulit mengenal huruf. Berdasarkan hasil tes siswa terdapat 1 siswa yang termasuk pada tipe kesulitan ini. Hasil tes kemampuan membaca siswa menunjukkan bahwa siswa belum mengenal huruf dalam melakukan proses membaca. Mereka hanya sekedar membaca teks bacaan tanpa mengenal huruf dengan baik dan benar yang ada pada teks bacaan.

Faktor yang mempengaruhi anak dalam kesulitan mengenal huruf adalah tidak adanya pengawasan dari orang tua siswa dan guru itu mengawasi siswa saat membaca hanya sebentar jadi orang tua juga harus ikut berperan dalam mengajarkan anak mengenal huruf. Minat baca siswa pun kurang membuat mereka saat membaca itu menjadisesuka hati mereka. Pada saat anak membaca akan lebih baik diperhatikan saat proses membacanya agar mereka mengetahui bagaimana cara membaca dengan benar dan lebih meningkatkan minat bacanya.

Hasil kelima yaitu sering tertukar kata. Berdasarkan hasil tes siswa terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan sering tertukar cara bicaranya misalnya, batu-buta, padat-dapat, dan lain sebagainya. Hasil siswa dalam tipe ini adalah kurangnya pelatihan dalam membaca, mereka halnya membaca tanpa mengetahui kata atau kalimat yang terdapat pada bacaan.

Faktor yang mempengaruhi anak yang sering tertukar kata atau cara bicaranya tidak adanya pengawasan anak pada saat anak membaca dari guru membuat sesuka hati mereka, huruf yang mereka baca masih ada yang salah atau tertukar antar huruf yang satu dengan yang lain.

3. Faktor penyebab kesulitan kemampuan membaca pada siswa

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran membaca dikelas 2 SD Negeri Mannuruki serta hasil wawancara kepada wali kelas siswa, wawancara terhadap guru kelas 2 SD Negeri Mannuruk diperoleh data yang menunjukkan bahwa siswa secara umum faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa kelas 2 SD Negeri Mannuruki dalam membaca diklasifikasi pada dua faktor yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri siswa atau faktor eksternal.

Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam kemampuan membaca berupa faktor fisiologis, faktor psikologis. Berdasarkan hasil jawaban siswa melalui tes yang diberang tentang kemampuan membaca beragam kemampuan yang dimiliki siswa. Pertama berkurangnya pemahaman siswa dalam membaca, beberapa ragam

kemampuan membaca siswa pada hasil tes menunjukkan bahwa kurangnya persepsi siswa dalam kemampuan membaca menyebabkan siswa tidak dapat membaca dengan tepat karena siswa kesulitan memahami konsep yang dipelajari. kedua siswa kurang aktif dalam kelas untuk bertanya dapat menjadi penyebab kesulitan siswa kurang percaya diri sehingga siswa kurang aktif untuk bertanya kepada guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang selalu mengerjakan soal latihan setiap selesai menerangkan suatu pembelajaran selain itu, siswa juga mengatakan malas mencatat materi yang dipelajari terlalu banyak.

Ketiga ketidak mampuan siswa dalam belajar seperti disgrafia yakni ketidak mampuan belajar membaca, berdasar hasil observasi pada siswa terdapat siswa kelas 2 SD Negeri Mannuruki diperoleh data bahwa dua orang siswa yang mengalami ketidak mampuan belajar membaca bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tuasiswa jarang belajar dan tidak ada keinginan untuk belajar tetapi siswa tidak dapat mengingat yang telah dipelajari. Siswa hanya mampu menulis namanya saja tetapi siswa hanya menulis namanya saja tetapi siswa tidak dapat membaca dengan baik.

Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar diri siswa, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas 2 SD Negeri Mannuruki diperoleh data yang menunjukkan bahwa ternyata proses pembelajaran guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, guru kelas menjelaskan materi didepan kelas meskipun keadaan kelas sedang tidak kondusif. Guru tidak dapat mengedalikan siswa yang selalu membuat keributan dikeas sehingga siswa dapat tersebut mengganggu siswa lainnya saat sedang belajar namun guru kurang memperhatikan hal itu sehingga pembelajaran terus berlangsung meskipun kelas dalam keadaan kurang kondusif. Selain itu, dalam pembelajaran guru kurang memperhatikan siswa pada saat guru menjelaskan didepan kelas guru hanya terus menjelaskan materi pembelajaran tanpa memperhatikan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan.

Oleh karena itu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa factor penyebab kesulitan siswa kelas 2 SD Negeri Mannuruki dalam memahami materi yaitu strategi pembelajaran yang keliru yang kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kemudian selain itu hasil dari wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa belajaran bahasa Indonesia selalu mengerjakan soal latihan sehingga siswa merasa bosan dan pada akhirnya siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Kurangnya pelatihan

pada anak pun anak membuat jarang membaca, karena semakin sering anak berlatih maka semakin cepat atau semakin meningkatkan kemampuan membacanya.

Kemampuan anak dalam mengenal huruf dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan setiap orang. Terdapat dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu yang bersumber pada anak itu kurangnya keinginan dari dalam diri anak untuk belajar, akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Selain itu dukungan orang tua dan motivasi orang itu sangat penting dalam anak disekolah. Belajar juga membutuhkan kematangan pada otak anak, dan diantar satu anak dengan anak yang lain berbeda waktu kematangan. Anak yang telah matang otaknya akan mampu memahami simbol (huruf) dengan baik.

Penelitian ini diperkuat oleh Umi Ulfa Sikatun Tahun (2014) dengan judul "kesulitan belajar membaca disekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Jakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menganalisis pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengamati, mendengarkan, dan berpartisipasi dalam proses pemberian bimbingan belajar selama pembelajaran dikelas dan membantu mengkondisikan kelas bersama dengan guru kelas empat. Hal ini membuktikan bahwa setelah menerapkan bimbingan belajar tersebut sebagian siswa mengalami peningkatan dalam belajar.

Senada dengan Septy Nurfadillah (2021) dengan judul "analisis kesulitan belajar anak pada pelajaran bahasa Indonesia dikelas IV SDN karang tengah 5 kota tangerang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar membaca, yaitu pada saat belajar bahasa Indonesia mereka tidak dapat membaca dengan baik dengan benar. Penelitiannya menunjukkan bahwa anak kesulitan membaca tersebut ternyata membutuhkan bimbingan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan dalam pembelajaran.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah digunakan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari jumlah siswa 27 jumlah murid yang menjadi sampel penelitian, terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam kemampuan membaca adalah sebagai berikut: hasil yang pertama yaitu kelancaran dalam membaca. Berdasarkan kemampuan membaca melalui pedoman rubric 15% siswa kurang lancar dalam membaca mereka masih membutuhkan waktu yang lama dalam

menyembungkan kata atau kalimat dalam teks bacaan. Hasil yang kedua yaitu kejelasan suara dalam membaca yang kurang jelas, tidak memahami kalimat ketika membaca, sulit mengenal huruf, dan sering tertukar kata.

Pengujian data menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca yang diambil dari hasil observasi/tes membaca siswa. Faktor penyebab kesulitan kemampuan membaca pada siswa pada dua faktor yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri siswa atau faktor internal yang terdapat diluar diri siswa atau faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam kemampuan membaca berupa faktor fisiologis, dan faktor psikologis.

Hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data berupa hasil tes yang diikuti 27 orang siswa serta hasil analisis melalui kemampuan membaca siswa ternyata terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian ini pada hasil akhirnya menunjukkan bahwa memberikan motivasi atau bimbingan merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan setiap orang. Dengan memberikan motivasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya dan dapat meningkatkan kemampuan minat bacanya.

Tabel 1
Hasil Tes Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II

No	Aspek yang diteliti	Indikator	B	BL	TB
1	Mengenal huruf	Huruf Alfabet	4	2	-
		Huruf vocal	6	-	-
		Huruf konso-nan	4	-	-
		Huruf diftong	-	4	2
		Huruf digraph	-	4	2
2	Membaca kata	Melafalkan kata	-	3	3
3	Membaca suku kata	Malafalkan suku kata	-	3	3
4	Membaca kalimat	Melafalkan kalimat	-	2	4

Berdasarkan hasil kesulitan membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa 2 orang peserta didik yang diteliti memiliki kesulitan yang berbeda-beda yaitu terdapat 33,33% peserta didik belum melafalkan huruf alfabet. Namun dari 2 orang peserta didik tersebut semua siswa yaitu sebesar 100% bisa menyebut semua huruf vocal, 33,33% siswa tidak bisa menyebutkan huruf konsonan diftong dan digraph, dan ada 50% siswa tidak bisa melafalkan suku kata dan kata, serta 66,67% yaitu 4 orang siswa tidak bisa melafalkan kalimat sederhana.

Tabel 2.
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan
Pada Peserta Didik Kelas II

Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
Fisik	- Penglihatan normal	6	-
	- Pendengaran normal		
	- Terlihat lelah/nagntuk saat belajar	-	2
Intelektual	- Aktif dalam pembelajaran	1	5
Psikologis	- Memiliki minat dalam belajar membaca	4	2
Lingkungan	- Berasal dari kebiasaan membaca	1	5

Berdasarkan hasil observasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik dikelas II dapat disimpulkan bahwa dari ke 2 peserta didik dilator belakang dengan faktor yang berbeda-beda, yaitu dari aspek fisik sebesar 100% siswa memiliki pendengaran yang normal, 33,33% siswa terlihat lelah atau mengantuk ketika proses pembelajaran dari aspek intelektual ada 17% siswa aktif dalam merespon pembelajaran dari guru dan 83% siswa tidak aktif dalam merespon pembelajaran dari guru selanjutnya, aspek psikologis sebesar 66,66% siswa memiliki minat dalam belajar membaca dan 33,33% siswa tidak memiliki minat dalam belajar membaca. Serta dari aspek lingkungan atau keluarga dari 2 orang peserta didik ada 17% atau satu orang siswa berasal dari keluarga yang kebiasaan membaca dan 4 orang atau sebesar 83% siswa tidak berasal dari keluarga yang kebiasaan membaca.

Tabel 3.
Observasi Guru Tentang Pembelajaran Membaca Permulaan

Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
Perencanaan	-Guru menggunakan rpp	√	-
	-Melaksanakan sesuai langkah-langkah	-	√
Materi	-Proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah membaca permulaan	√	-
Metode	-Proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran membaca permulaan	√	-
Media	-Pada saat pembelajaran membaca permulaan guru menggunakan media	-	√

Hasil dari observasi yang dilakukan memperoleh data bahwa guru kelas II SD Negeri Mannuruki pada aspek perencanaan guru melaksanakan proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan RPP, tetapi guru kelas II tersebut kadang-kadang juga tidak menggunakan RPP pada saat pembelajaran berlangsung dengan guru rencanakan sendiri saja pada saat dikelas dengan menggunakan RPP. Namun, pada saat menggunakan RPP langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru belum sesuai dengan langkah-langkah pada RPP, ada beberapa poin yang tidak tersampaikan yang sesuai dengan langkah-langkah pada

RPP selanjutnya pada aspek materi pembelajaran guru melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah membaca permulaan, langkah-langkahnya yaitu guru melaksanakan pengenalan huruf-huruf terlebih dahulu, setelah itu merangkaikan huruf menjadi suku kata menjadi kata kemudian menjadi kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik kelas II dapat disimpulkan bahwa dari ke 2 peserta didik dilatar belakangi dengan faktor yang berbeda-beda yaitu dari aspek fisik sebesar 100% siswa atau semua orang siswa diteliti memiliki pendengaran yang normal, 33,33% siswa sering terlihat lelah atau mengantuk ketika proses pembelajaran. Dari aspek intelektual ada 17% siswa aktif dalam merespon pembelajaran dari guru dan sebesar 83% siswa tidak aktif dalam merespon pembelajaran dari guru. Selanjutnya aspek psikologis sebesar 66,66% siswa memiliki minat dalam belajar membaca dan 33,33 siswa tidak memiliki minat dalam belajar membaca serta dari aspek lingkungan atau keluarga dari 2 orang peserta didik ada 17% siswa berasal dari keluarga yang kebiasaan membaca dan 83 % siswa tidak berasal dari keluarga dan kebiasaan membaca.

Peserta didik yang berkesulitan membaca diharapkan mendapatkan pembelajaran dan bimbingan yang lebih dari pihak guru dan orang tua bagi guru yang mengajar peserta didik berkesulitan membaca permulaan dapat menambahkan waktu pembelajaran diluar KBM dan media maupun metodenya harus lebih inovatif dan menarik, supaya memunculkan semangat dan minat peserta didik. Hasil uji reliabilitas tes kemampuan membaca dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Reliabilitas Alat Tes

No	Subtes	Koefisien
1	Jagung	0,418
2	Adik baru noni	0,450
3	Petugas pemadam kebakaran	0,490
4	Hujan	0,422
5	Pensil alat tulis	0,500

Hasil uji korelasi waktu baca kecepatan membaca dan jumlah jawaban benar (pemahaman) dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5.
 Hasil Uji Korelasi Waktu Baca

Subtes	Koefisien korelasi	P	kesimpulan
Jagung	-0,321	<0,001	signifikan
Gigi boli	-0,409	<0,01	signifikan
Adik baru noni	-0,360	<0,01	signifikan
Petungas pemadam kebakaran	-0,206	<0,01	signifikan
Pensil alat tulis	-0,316	<0,01	signifikan
Hujan	-0,314	<0,01	signifikan

Hasil uji korelasi sebagaimana terlihat dalam tabel 6 menunjukkan ada korelasi hal ini ditunjukkan dari nilai r dengan $p < 0,01$ untuk semua bacaan.

Tabel 6.
 Hasil Uji Korelasi

Subtes	Nilai t	P	kesimpulan
Jagung	14,248	<0,01	signifikan
Gigi boli	13,946	<0,01	signifikan
Adik baru noni	13,431	<0,01	signifikan
Petungas pemadam kebakaran	13,092	<0,01	signifikan
Pensil alat tulis	13,973	<0,01	signifikan
Hujan	13,208	<0,01	signifikan

Tabel 7.
 Hasil Uji Test Pemahaman Membaca Siswa

Subtes	Nilai t	P	kesimpulan
Jagung	9,201	<0,01	signifikan
Gigi boli	9,674	<0,01	signifikan
Adik baru noni	11,956	<0,01	signifikan
Petungas pemadam kebakaran	5,171	<0,01	signifikan
Pensil alat tulis	7,099	<0,01	signifikan
Hujan	10,784	<0,01	signifikan

1) Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa subtes A yang berisi membaca kata-kata yang tak bermakna memiliki tingkat kesulitan yang rendah (soal relatif mudah) dan daya beda yang rendah pula untuk siswa kelas 2 sekolah dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subtes A yang berupa *word recognition* tidak tepat untuk dijadikan sebagai bentuk pengujian terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar soal dianggap terlalu mudah bagi siswa kelas 2 tidak lagi pada “kata” tetapi sudah mengarah pada pemahaman kalimat. Kemampuan pengenalan kata sudah dibangun dikelas yang lebih mudah.

Bagi kebanyakan sekolah dasar diyogyakarta, adanya ketentuansiswa masuk sekolah harus sudah bisa membaca, mendorong orang tua dan pihak guru taman kanak-

kanak untuk mengajarkan membaca dengan pengenalan kata dan pemahaman kalimat sederhana sejak anak bersekolah. Sehingga kalau hanya membaca “kata” saja sudah biasa dan dianggap mudah. Disamping itu, soal terlalu mudah disebabkan karena tes membaca pada saat masuk sekolah sehingga subjek sudah terbiasa dengan soal-soal serupa. Mudahnya soal juga disebabkan karena keluasaan informasi yang diperoleh anak pada masa-masa saat ini dari berbagai media yang semakin canggih, sehingga kosa kata dan pengetahuan yang dimiliki anak juga semakin luas.

Dari hasil uji daya beda dan taraf kesukaran untuk aitem-aitem soal B (Pemahaman bacaan) , dapat diketahui bahwa semua bacaan dapat dipakai kecuali bacaan tersebut semua aitem pertanyaan yang mengungkapkan pemahaman gugur semua sedangkan komposisi jumlah aitem dan setiap bacaan seperti yang tertera dalam tabel 1 adalah sebagai berikut : aitem valid untuk bacaan ‘ jagung sebanyak 1 (no aitem 2, aspek komprehensi); aitem valid untuk bacaan ‘ adik baru noni sebanyak 2, no aitem 3 mengungkap aspek komprehensi, dan no aitem 4 mengungkap aspek aplikasi: aitem valid bacaan ‘petugas pemadam kebakaran’ sebanyak 2 no aitem 3 mengungkap aspek komprehensi, dan nomor aitem 5 mengungkap aitem valid bacaan ‘hujan’ sebanyak 2 no aitem 3 valid bacaan ‘pensil alat tulis kita’ sebanyak 2 aitem 123 mengungkap aspek komprehensi, dan nomor aitem 4 mengungkap aspek aplikasi.

Sebagai besar aitem gugur menunjukkan tingkat kesulitan rendah soal terlalu mudah, dan ada 1 aitem aspek gugur karena tidak kesulitan tinggi dan daya beda rendah. Mudahnya soal disebabkan karena keluasaan informasi yang diperoleh anak pada masa-masa saat ini dari berbagai media yang semakin canggih, sehingga kosa kata dan pengetahuan yang dimiliki anak juga semakin luas. Berdasarkan hasil taraf kesukaran dan daya beda, peneliti mengkompilasikan soal akhir seperti terlihat ditabel.

Tabel 8.
Kompilasi Soal Akhir

Subtes	Jumlah soal	No item	
		Komprehens	Aplikasi
Jagung	1	1 (2)	-
Adik baru noni	2	1 (2)	2 (5)
Petugas pemadam kebakaran	2	1 (3)	2 (5)
Pensil alat tulis kita	4	1.2.3	4
Hujan	2	1 (4)	1 (5)

Keterangan: no item dalam tanda () adalah no item sebelum uji coba.

2) Hasil Uji Korelasi Kecepatan dan Pemahaman Membaca

Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara kecepatan dan pemahaman bacaan dari semua subtes hasil penelitian ini memperkuat hasil studi yang dilakukan Breznitz (2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan kecuratan dan pemahaman membaca terjadi dengan adanya peningkatan kecepatan membaca berfungsi sebagai variable independen yang dapat mempengaruhi kualitas performansi membaca. Dalam serangkaian studi sistematis ditemukan bahwa mempercepat angka membaca atas dasar kemampuan individual secara signifikan meningkatkan rekognisi kata dan pemahaman. Sedangkan mengurangi kecepatan membaca yang disesuaikan secara individual akan meningkatkan akurasi pengkodean tetapi menurunkan pemahaman.

Nilai untuk korelasi dari setiap subtes bergerak dari -0,206 sampai dengan -0,409, koefisien determinasi sebesar 0,042-0,167. Dengan demikian sumbangan relative faktor kecepatan membaca relative kecepatan membaca tetap dapat dianggap sebagai aspek lainnya yaitu pemahaman bacaan. Hal ini diperkuat dengan melihat dari kontrak yang diukur jelas berbeda.

3) Hasil uji kecepatan dan pemahaman membaca siswa kelas II

Hasil uji kecepatan dan pemahaman membaca siswa kelas II menunjukkan bahwa siswa kelas 2 mampu membaca lebih dari pada siswa lain dengan dari sisi pemahaman siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dari pada siswa kelas II.

Pendapat leach, searborough, & rescroila (2021) menjelaskan bahwa fokus utama selama tahap-tahap awal yakni sekolah dasar adalah 'belajar membaca untuk belajar' pada usia belajar membaca tersebut terdapat perbedaan tingkat kemandirian kemampuan membaca. Dalam penelitian ini subjek penelitian ini dibawa penilaian semester ganjil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hasil melalui rubrik kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri Mannuruki kota Makassar. Ternyata 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe kesulitan yaitu : 1) kelancaran dalam membaca 2) kejelasan suara dalam membaca 3) memahami kalimat ketika membaca 4) sulit mengenal huruf dan 5) sering tertukar kata. Secara umum faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa kelas II SD Negeri Mannuruki diklasifikasi pada dua faktor yang terdapat diluar diri siswa atau faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Erviana, L. (2014). *Pengaruh Minat Belajar, Bakat, dan Karir Siswa tentang Cara Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V pada SD Negeri di Kabupaten Bulukumba*
- Miles, 2013. *Teknik Anailis Data Kualitatif* Yogyakarta: Gadjra Mada Universitas Muhammadiyah
- Riduwan 2015 *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Random Sampling Rumus Slovin*. Jakarta : Erlangga
- Sholeh, A. 2016. Islam dan penyandang Kesulitan Belajar disabilitas: telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di indonesia. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293–320
- Wulandari, S. S., Haris, A., & others. 2019. Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Peserta Didik di Kelas III SDN Talabiu. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 514–521